

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu permasalahan dasar yang kini melanda Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran terjadi karena banyaknya jumlah lulusan baik dari sekolah menengah maupun perguruan tinggi tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lowongan pekerjaan yang ditawarkan (Saiman, 2009:22). Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, angkatan kerja yang menganggur tersebar dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD ke bawah hingga tingkat universitas.

Berikut ini adalah data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi di Indonesia yang ditamatkan berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) :

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas**  
**Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012-2013**  
**(persen)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012		2013	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD ke bawah	3,69	3,64	3,61	3,51
Sekolah Menengah Pertama	7,80	7,76	8,24	7,60
Sekolah Menengah Atas	10,54	9,60	9,39	9,74
Sekolah Menengah Kejuruan	9,51	9,87	7,68	11,19
Diploma I/II/III	7,50	6,21	5,65	6,01
Universitas	6,95	5,91	5,04	5,50
Jumlah	6,32	6,14	5,92	6,25

Sumber : *bps.go.id*

“Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja” (Sukirno, 2006:330). Dari data pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada Agustus 2013 mencapai 7,4 juta orang dengan Tingkat

RIZKI NOVIANTI, 2014

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA**

:Survey Pada Siswa SMK Pasundan 1 Kota Bandung Kelas X I

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat, dimana TPT Agustus 2013 sebesar 6,25%, naik dari TPT Februari sebesar 5,92% dan TPT Agustus 2012 sebesar 6,14%. Pada Agustus 2013, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 11,19%, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,74%, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,51%. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2012, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan, kecuali pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (bps.go.id).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai satuan pendidikan kejuruan memiliki salah satu tujuan khusus sebagaimana tercantum dalam GBPP (Depdiknas, 2004:6), yakni menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia jasa, dagang, dan dunia industri sebagai tenaga tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Siswa siswi SMK tidak hanya dirancang untuk siap bekerja namun juga agar dapat membuka lapangan kerja sendiri atau berwirausaha.

Berdasarkan informasi dari BPS di atas, lulusan SMK menempati urutan pengangguran tertinggi. Padahal, lulusan SMK dirancang agar siap bekerja dan mampu mengembangkan dirinya dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari SMK belum sepenuhnya tercapai. Jika masalah pengangguran tidak segera diatasi, maka akan memperparah kondisi perekonomian di Indonesia.

“Pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara dapat dijadikan tolak ukur suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi tinggi menggambarkan bahwa pembangunan atau investasi yang dilakukan pemerintah dan swasta di berbagai bidang cukup berhasil” (Sudrajad, 2012:8). Adapun Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat Pertumbuhan Ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Tingkat Pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB). “PDB meliputi semua produk akhir yang dihasilkan setiap orang atau perusahaan (nasional maupun asing) yang ada dalam wilayah suatu negara” (Kusnendi, 2002:19). Sementara “PNB meliputi semua produk akhir yang dihasilkan oleh

setiap warga negara atau perusahaan nasional sesuatu negara, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri” (Kusnendi, 2002:20).

Pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, jika tingkat pengangguran terlalu tinggi, akan menyebabkan kekacauan politik, keamanan, dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara. (id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran).

Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans), Muhaimin Iskandar, ada beberapa penyebab tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Salah satunya, keterbatasan kesempatan kerja baru serta tidak adanya *link and match* antara kompetensi yang dimiliki tenaga kerja dengan pasar kerja (ekbis.sindonews.com).

Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan melaksanakan program padat karya, pengembangan wirausaha produktif dan memperbanyak pelaksanaan bursa kerja (*job fair*) oleh pemerintah dan swasta. Muhaimin mengatakan, pemerintah mendukung dan mengembangkan program kewirausahaan khususnya kaum muda dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, memfasilitasi permodalan, promosi serta mendukung usaha yang berkelanjutan (ekbis.sindonews.com).

Sukidjo (2005) pun dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

Untuk mengatasi pengangguran dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mengatasi pengangguran secara langsung, pemerintah dapat langsung membuka lapangan kerja baik di bidang pemerintahan maupun perekonomian serta menciptakan proyek padat karya. Sedangkan cara tidak langsung yakni dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta menumbuhkan sikap kewirausahaan pada para pencari kerja melalui pengembangan kewirausahaan.

Dalam situs detik.com, Muhaimin Iskandar menyebutkan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih jauh dari ideal. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar berharap, ada penambahan 4,18 juta wirausaha di dalam negeri. Jumlah wirausaha di Indonesia saat ini sekitar 570.339 orang atau sekitar 0,24% dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,64 juta orang.

Beliau mengatakan bahwa untuk menjadi bangsa yang maju dan sejahtera, jika jumlah wirausahanya minimal 2 persen dari total jumlah penduduk (<http://finance.detik.com>). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang pakar *entrepreneur* dari Amerika Serikat, David Mc.Clelland (Astamoen, 2008:11), bahwa 'suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran apabila jumlah *entrepreneur*-nya paling sedikit 2% dari total jumlah penduduknya.'

Untuk melihat keadaan yang sebenarnya, penulis melakukan pra penelitian pada tanggal 7 Januari 2014 ke Bursa Kerja Khusus SMK Pasundan 1 Kota Bandung. SMK Pasundan 1 Kota Bandung merupakan sekolah yang memiliki visi menjadi SMK unggulan di Kota Bandung dalam bidang keahlian Bisnis dan Manajemen yang menghasilkan tamatan yang berkhak mulia, berpengetahuan, dan terampil dalam bidangnya. Sekolah ini juga memiliki banyak prestasi yang telah diraih, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Beberapa diantaranya adalah juara 2 lomba olimpiade akuntansi antar SMA/SMK Kota Bandung tahun 2012, juara 1 lomba cerdas cermat ekonomi koperasi di Universitas Pasundan tahun 2013, dan juara 1 lomba tari kreasi nusantara tingkat kota Bandung tahun 2013.

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut, fenomena rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia juga tergambarkan pada lulusan SMK Pasundan 1 sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa SMK Pasundan 1 Kota Bandung**  
**Tahun Pelajaran 2013/ 2014 Bulan November**

No	Kompetensi Keahlian	Jumlah	Bekerja di DU dan instansi pemerintah (%)	Berwirausaha (%)	Kuliah (%)	Tidak diketahui (%)	Total (%)
1	Akuntansi	125	30,40	0,80	28	40,8	100
2	Administrasi Perkantoran	168	41,10	1,20	17,86	39,84	100
3	Pemasaran	143	40,56	2,80	15,40	41,24	100
<b>Jumlah</b>		<b>436</b>	<b>37,84</b>	<b>1,61</b>	<b>19,95</b>	<b>40,60</b>	<b>100</b>

*Sumber : Bursa Kerja Khusus SMK Pasundan 1 Kota Bandung (data diolah)*

Menurut informasi dari ketua Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Pasundan 1 Kota Bandung, Drs.S.A.Tirham,M.Si., tamatan belum efektif memberikan informasi ke BKK. Namun, data tersebut dapat digunakan sebagai gambaran lulusan tamatan secara keseluruhan. Adapun sasaran keterserapan lulusan yang ingin dicapai sekolah yaitu persentase siswa yang bekerja di dunia usaha/ industri adalah 55%, berwirausaha 10%, dan melanjutkan ke PTN/ PTS dan akademik sebesar 13%. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa presentase lulusan SMK Pasundan 1 Kota Bandung yang berwirausaha, dan berarti minat siswa untuk berwirausaha setelah menamatkan pendidikan masih rendah, bahkan belum mencapai sasaran yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini tentunya perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh yang menyebabkan jumlah siswa yang berwirausaha sangat rendah.

“Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu” (Winkel, 2004:212). “Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses” (Suryana, 2009: 2). Minat wirausaha berdasarkan pendapat Fu’adi et al (2009:92) :

Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Jadi, dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha merupakan perasaan senang dan ketertarikan seseorang untuk berkegiatan dan berinovasi dalam menciptakan peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, minat berwirausaha yang rendah tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika minat berwirausaha rendah, maka lapangan kerja baru pun tidak akan tercipta. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (Indarti dan Rostiani, 2008:4), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Jadi ketika minat berwirausaha rendah maka perilaku berwirausaha akan rendah dan tidak terciptanya lapangan kerja baru.

Minat wirausaha timbul berdasarkan proses yang panjang, salah satunya adalah pendidikan yang diperoleh seorang individu. Keterampilan dan

pengetahuan siswa menjadi modal mereka untuk melakukan wirausaha. Thompson (Nastiti *et al*, 2010:190) mengungkapkan bahwa minat (intens) bagian dari intensi (*intention*), dimana “Intens adalah minat berwirausaha yang dimiliki seseorang yang belum memiliki usaha namun suatu saat akan menciptakan usaha”.

Menurut Frinces (2011:66), seseorang yang menjadi wirausaha dipengaruhi oleh proses pendidikan formal/informal (pelatihan, workshop, pelatihan khusus, pendidikan bidang khusus seperti manajemen, bisnis, akuntansi, kewirausahaan, dan lain-lain). Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan, termasuk pengetahuan kewirausahaan.

Berdasarkan *Entrepreneurial Intention Based Models* yang digagas oleh Linan (Linan et al : 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang yaitu sikapnya dalam memandang kewirausahaan (*Personal Attitude*) dan persepsinya tentang norma sosial yang mempengaruhinya dalam memandang kewirausahaan (*Perceived Social Norms*) yang merupakan bagian dari persepsi keinginan (*Perceived Desirability*), serta persepsi tentang kelayakan atau kemampuan dirinya dalam berwirausaha (*Perceived Feasibility/ Self-efficacy*). Selanjutnya faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Secara umum, pengetahuan kewirausahaan yang lebih besar juga akan langsung mempengaruhi keputusan dalam penciptaan usaha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha ialah pengetahuan seseorang mengenai wirausaha dan tingkat keyakinan dirinya bahwa ia mampu untuk berwirausaha sehingga menimbulkan minatnya atau intensinya untuk berwirausaha. Menurut Hisrich (Nursito et al, 2013:152), ‘pengetahuan kewirausahaan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang terdapat di dalam diri individu.’ Adapun menurut Kuntowicaksono (2012:49), pengetahuan kewirausahaan adalah :

Pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Sesuai dengan pendapat Linan (Linan et al : 2011), bahwa pengetahuan yang lebih banyak tentang kewirausahaan akan mempengaruhi efikasi dirinya

yang kemudian akan berkontribusi dalam menumbuhkan intensi atau minat berwirausaha. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty (Jurnal Pendidikan Vokasi, 2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan, semakin tinggi pula minat berwirausaha siswa. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Kiki Liasari (2013) dalam skripsinya bahwa pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian Nursito et al (Kiat Bisnis, 2013) pun memberikan hasil yang sama, yaitu pendidikan kewirausahaan diterima dan membentuk pengetahuan kewirausahaan mahasiswa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Sementara itu, dalam jurnal Kuntowicaksono (*Journal of Economic Education*, 2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada pengaruh secara parsial pengetahuan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa.

Efikasi diri menurut Bandura (2006:307) berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan *Entrepreneurial Intention Based Models* dari Linan, efikasi diri mempengaruhi minat berwirausaha. Semakin tinggi efikasi dirinya, maka minat berwirausahanya pun akan semakin tinggi.

Sesuai dengan hasil penelitian Indarti dan Rostiani (Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, 2008) yang menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi intensi atau minat berwirausaha. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Kemudian, hasil penelitian dalam jurnal Sarwoko (Jurnal Ekonomi Bisnis, 2011) menunjukkan bahwa efikasi

diri memiliki peran terhadap niat berwirausaha mahasiswa, semakin tinggi rasa percaya diri mahasiswa dan kematangan mentalnya maka semakin tinggi perannya untuk membangkitkan niat berwirausaha mahasiswa.

Penelitian Nursito *et al* (Kiat Bisnis, 2013) menyebutkan bahwa selain pendidikan kewirausahaan, intensi kewirausahaan mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri mahasiswa, yaitu efikasi diri. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis yang menunjukkan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dalam skripsi Ria Andriani (2013) bahwa pengetahuan kewirausahaan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.

Berdasarkan teori *Entrepreneurial Intention Based Models* (Linan : 2004, Linan et al : 2011) dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh seseorang maka akan meningkatkan efikasi dirinya dalam berwirausaha dan kemudian meningkatkan minatnya untuk berwirausaha. Begitu pentingnya minat berwirausaha dilihat dari aspek pengetahuan dan efikasi diri. Hal ini apabila dibiarkan maka akan menimbulkan dampak menambahnya jumlah pengangguran lulusan SMK dikarenakan tidak bekerja dan juga tidak menciptakan usaha sendiri.

Berdasarkan paparan mengenai pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri yang telah dijelaskan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa SMK Pasundan 1 Kota Bandung Kelas XI).”**

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis tuliskan di atas, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan kewirausahaan siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
2. Bagaimanakah gambaran efikasi diri siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.



3. Bagaimanakah gambaran minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
4. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap efikasi diri siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
5. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
6. Bagaimanakah pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
7. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai minat berwirausaha, selain itu juga dimaksudkan untuk meneliti faktor penting yang akan mempengaruhi minat berwirausaha yaitu pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengetahuan kewirausahaan siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji efikasi diri siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
4. Untuk memverifikasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap efikasi diri siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
5. Untuk memverifikasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
6. Untuk memverifikasi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

7. Untuk memverifikasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya mengenai teori pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri, minat berwirausaha dari Fransisco Linan, dan aplikasinya bagi siswa-siswi SMK.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penulis berharap penulisan ini menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya menumbuhkan minat berwirausaha siswa.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang akan meneliti lebih lanjut mengenai penelitian sejenis.
- c. Bagi siswa, penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan motivasi dan menambah pemahaman mengenai pentingnya wirausaha untuk masa depan.